

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “Sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “Catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin. Sedangkan sosial berasal dari kata “Socius” yang berarti kawan, teman dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik. (Fahrudin, 2012)

Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) “Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka”. (Fahrudin, 2012). Maksudnya yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, kesejahteraan sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang

bertugas untuk mencegah, mengatasi dan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

(Husna, 2014) Selain itu, Walter A. Friedlander mengemukakan bahwa:

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.” (Wibhawa et al., 2010)

Romanyshyn (1971) menggunakan definisi yang luas tentang kesejahteraan sosial yang meliputi semua bentuk intervensi sosial yang mempunyai perhatian utama dan langsung dengan peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Romanyshyn yaitu:

“Kesejahteraan sosial mencakup persediaan/pembekalan dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan perbaikan dalam kualitas kehidupan. Kesejahteraan sosial melibatkan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu dan keluarga-keluarga ataupun usaha-usaha untuk memperkuat atau mengubah institusi-institusi sosial.” (J.M, 1971)

Dolgoff dan Feldstein (2003) merumuskan kesejahteraan sosial sebagai “*all social interventions intended to enhance or maintain the social functioning of human beings*”. (Dolgoff & Feldstein, 2003). Kesejahteraan sosial adalah semua intervensi sosial yang dimaksudkan untuk meningkatkan atau mempertahankan keberfungsian sosial manusia. Walaupun rumusan mereka pendek, tetapi mereka mengartikannya secara luas. Semua kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan atau mempertahankan keberfungsian sosial orang walaupun berada dalam sektor mencari

keuntungan, atau berada dalam struktur kelembagaan informal yang kurang jelas, mereka masukkan sebagai kesejahteraan sosial. Secara praktis, yang mereka pertimbangkan adalah bagian-bagian dari sistem kesejahteraan sosial yang luas yang jelas-jelas tidak termasuk dalam bidang atau wilayah disiplin lain seperti pendidikan, kedokteran, polisi dan pemadam kebakaran. (Fahrudin, 2012).

Definisi-definisi di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah program-program, perbekalan dan pelayanan, termasuk undang-undang yang melandasinya untuk mencapai kondisi sejahtera. Dengan demikian, kesejahteraan sosial diberikan sebagai bantuan kegiatan dan materil berdasarkan peraturan tertentu untuk mencapai keadaan sejahtera.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misal dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu, Schneiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem dan perubahan sistem. (Fahrudin, 2012)

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

2. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Disamping itu, dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (*external-control*) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orangtua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

3. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.1.3. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2. Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut Siporin Max yaitu:

“Social Work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”. Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai metode institusi sosial untuk membantu orang-orang guna mencegah dan menyelesaikan masalah

sosial dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. (Wibhawa et al., 2010)

Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*Body of skills*) dan kerangka nilai (*body of values*). Ketiga komponen tersebut dibentuk dan dikembangkan secara eklektik dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, politik dan ekonomi. Nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial dapat dilihat dari definisi pekerjaan sosial terbaru. Dalam Konferensi Dunia di Monstreal Kanada, Juli tahun 2000, *International Federation Of School Social Workers (IFSW)* (Tan dan Envall, 2000:5) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

“The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.” Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial. (Suharto, 2009)

Menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *The Council On Social Work Education* dalam tahun 1959 dinyatakan bahwa:

“Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang Dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial dan pencegahan disfungsi sosial.” (Farley et al., 2003)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah upaya pemberian bantuan kepada orang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

2.2.2. Tujuan dan Fokus Pekerjaan Sosial

Dalam proses pertolongannya, peranan pekerja sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, perencana dan pemecahan masalah. Kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sebagai berikut (Suharto, 2009) :

- a) Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b) Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c) Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- d) Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, tidak sama dengan profesi seperti psikologi, dokter, psikiater. Contohnya, ketika mengobati seorang pasien maka psikolog hanya berfokus pada kejiwaan pasiennya saja. Namun, berbeda dengan pekerja sosial yang ketika menghadapi klien, mereka tidak hanya melihat kepada

target perubahan melainkan kepada lingkungan sosial di mana pasien berada, bagaimana orang-orang di sekelilingnya yang juga memiliki pengaruh yang besar kepada keadaan klien. Ruang pekerja sosial adalah menolong klien sebagai pelayanan sosial baik untuk individu, keluarga, kelompok, baik masyarakat yang membutuhkannya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan profesional pekerja sosial. Fokus utama dari pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (fungsi sosial) melalui serangkaian proses yang memiliki tujuan dan strategi.

2.2.3. Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Menurut Mans dalam Fahrudin (2014:16-19) ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa “menghakimi” klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan.

2. Komunikasi

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

3. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Partisipasi

Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

6. Kesadaran diri pekerja sosial

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak “kaku” dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

2.2.4 Tahapan-Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial akan melalui beberapa tahapan.

Dalam pelaksanaannya, tahapan-tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial. (Iskandar, 2013) menyatakan terdapat enam tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

a. Tahap *Engagement, intake* dan *contract*

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu klien memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan

harapan-harapan pekerja sosial dengan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan lainnya.

b. Tahap *Assessment*

Assessment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien.

c. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.

d. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan Rencana Intervensi

Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

e. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

f. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam tahapan intervensi pekerjaan sosial di atas merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh seluruh pekerja sosial. Tahapan-tahapan ini bisa diterapkan pada individu, kelompok, dan masyarakat.

2.2.5. Peran-Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level, yakni level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro

(organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penanganannya. Di level mikro dikenal sebagai *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo ada beberapa metode *groupwork* (terapi kelompok) dan *family treatment* (terapi keluarga) dan pada level makro menggunakan metode *community improvement* (pengembangan masyarakat) atau *approach analysis* (analisis kebijakan).

Peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (Suharto, 2011) peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Peranan sebagai Perantara (*Broker Roles*).

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik batuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

2. Peranan sebagai Pemungkin (*Enabler Roles*).

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak asuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3. Peranan sebagai Penghubung (*Mediator Role*).

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (*mediator role*) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar

anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4. Peranan sebagai Advokasi (*Advocator Role*).

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

5. Peranan sebagai Perunding (*Conferee Role*).

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*).

Peran pekerja sosial sebagai pelindung (*Guardian Role*) seringkali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya.

7. Peranan sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*).

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Di samping itu, peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

8. Peranan sebagai Inisiator (*Inisiator Role*).

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

9. Peranan sebagai Negosiator (*Negotiator Role*).

Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama anatar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

2.3. Konsep Masalah Sosial

2.3.1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah sosial selalu ada kaitannya dengan nilai-nilai moral

dan pranata sosial serta ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia. Pengertian masalah sosial memiliki dua pendefinisian. Pertama, pendefinisian menurut umum. Kedua, pendefinisian menurut para ahli. Menurut umum atau warga masyarakat, segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum adalah masalah sosial. (Soelaeman, 2009)

Dalam buku Sosiologi skematika, teori dan terapan karya Abdulsyani hal.184, Soerjono Soekanto (1981), menegaskan bahwa:

“Masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Masalah sosial menyangkut persoalan yang terjadi pada proses interaksi sosial. Didalam pergaulan hidup, telah terjadi gangguan pada pola-pola interaksi sosial, yang dianggap mengguncangkan pergaulan hidup tersebut.” (Abdulsyani, 2012)

Dalam masa perubahan masyarakat, banyak sekali timbul masalah sosial, yang mengakibatkan perubahan-perubahan pula terhadap nilai-nilai kemasyarakatan lama yang dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Variasi masalah sosial sangat beragam, tergantung pada aspek-aspek kehidupan mana yang sedang dalam keadaan terbatas, yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi resah karenanya. Ada yang menganggap masalah sosial itu berupa keresahan masyarakat yang disebabkan oleh gejala-gejala kejahatan; ada pula yang mengatakan masalah sosial itu identik dengan kemiskinan, perceraian dan bentuk-bentuk pelanggaran hukum lainnya.

Kehidupan sosial disibukkan oleh persoalan-persoalan yang cukup sulit. Antara permasalahan satu dan permasalahan lainnya tentunya terdapat hubungan yang saling terkait sebab pada dasarnya akar permasalahan sosial tersebut adalah mengerucut pada persoalan pokok, yaitu ketidakpuasan sosial sebagai akibat tidak terpenuhinya

tujuan kehidupan suatu kelompok atau individu. (Setiadi & Kolip, 2011). Ketidakadilan sosial itu sendiri bersumber pada ketimpangan sosial yang melahirkan tingkah laku orang-orang yang tidak memperoleh dari keinginannya untuk melakukan tindakan melawan nilai dan norma seperti kegiatan perjudian yang sedang marak pada saat ini.

2.3.2. Penyebab Timbulnya Masalah Sosial

Timbulnya masalah sosial pada umumnya banyak disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti kurang stabilnya perekonomian, faktor psikologis, faktor biologis dan faktor kebudayaan. Wujud nyata dalam kehidupan masyarakat bisa bermacam-macam, seperti anomi, bunuh diri, dis organisasi, sakit jiwa, dan lain-lain.

Menurut Daldjuni (1985), bahwa masalah sosial dapat bertalian dengan masalah alami ataupun masalah pribadi, maka secara menyeluruh ada beberapa sumber penyebab timbulnya masalah sosial yaitu antara lain:

- 1) Faktor alam; ini menyangkut gejala menipisnya sumber daya alam. Penyebabnya dapat berupa tindakan over-eksploitasi oleh manusia dengan teknologinya yang semakin maju, sehingga kurang diperhatikan perlunya pengawetan dan pelestarian lingkungan. Dapat pula karena semakin banyaknya jumlah penduduk yang secara otomatis cepat menipiskan persediaan sumber daya, meskipun sudah dilakukan penghematan.
- 2) Faktor biologis (dalam arti kependudukan); ini menyangkut bertambahnya umat manusia dengan pesat yang dirasakan secara nasional, regional ataupun lokal. Pemandahan manusia (mobilitas fisik) yang dapat dihubungkan pula dengan

implikasi medis dan kesehatan masyarakat umum serta kualitas masalah pemukiman, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

- 3) Faktor budayawi; ini menimbulkan berbagai keguncangan mental dan bertalian dengan beraneka penyakit kejiwaan. Pendorongnya adalah perkembangan teknologi (komunikasi dan transportasi) dan implikasinya dalam kehidupan ekonomi hukum, pendidikan, keagamaan serta pemakaian waktu senggang.
- 4) Faktor sosial; dalam arti berbagai kebijaksanaan ekonomi dan politik yang dikendalikan bagi masyarakat.

Selain itu, dalam buku Pengantar Sosiologi karya Elly Setiada dan Usman Kolip tertulis bahwa Sorjono Soekanto membuat kriteria masalah sosial yang diantaranya adalah:

- 1) Faktor ekonomi, terdapat masalah kemiskinan, yang dalam hal ini kemiskinan dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan absolut.
- 2) Faktor biologis, yang didalamnya terdapat persoalan yang harus dipecahkan seperti masalah endemis atau penyakit menular.
- 3) Faktor psikologis, seperti depresi, stress, gangguan jiwa, gila, tekanan batin dan sebagainya.
- 4) Faktor sosial dan kebudayaan, seperti perceraian, masalah kriminal, pelecehan seksual, kenakalan remaja, konflik ras, krisis moneter dan sebagainya. (Setiadi & Kolip, 2011)

2.4. Konsep Psikososial

2.4.1. Pengertian Psikososial

Psikososial adalah hubungan antara kesehatan mental atau emosional seseorang dengan kondisi sosialnya. Istilah psikososial merupakan gabungan dari psikologis dan sosial. Psiko mengacu pada jiwa, pikiran, emosi atau perasaan, perilaku, hal-hal yang diyakini, sikap, persepsi dan pemahaman akan diri. Kata sosial merujuk pada orang lain, tatanan sosial, norma, nilai, aturan, sistem ekonomi, sistem kekerabatan, agama atau religi serta keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. (Margowiyono et al., 2015). Dengan demikian, psikososial dapat diartikan sebagai perkembangan yang berkaitan dengan emosi atau mental seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Erik Erikson, ia mengatakan bahwa:

“Psikososial merupakan kaitan antara 2 aspek yaitu aspek psikologis dan aspek sosial. Aspek psikologis berhubungan dengan perkembangan emosi dan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan belajar, merasakan dan mengingat. Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain dalam mengikuti norma budaya dan sosial.” (Myers, 2012)

Psikososial berarti pengaruh faktor sosial terhadap pikiran ataupun tingkah laku individu, kaitan antara pikiran dengan masyarakat pada perkembangan manusia. Definisi ini menekankan pada pengaruh faktor sosial terhadap pikiran dan tingkah laku, demikian juga sebaliknya, pengaruh pikiran dan tingkah laku dalam dunia sosial. (Myers, 2012)

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi atau bersosialisasi adalah hal

yang penting dalam kehidupan bahkan dikatakan manusia merupakan makhluk sosial artinya manusia memerlukan orang lain dan tidak mampu hidup tanpa orang lain.

Jadi, perkembangan sosial merupakan perubahan atau perkembangan kepribadian yang berkaitan dengan hubungan sosial. Hubungan yang dinamis dalam interaksi antara manusia dimana tingkah laku, pikiran dan emosi individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain atau oleh pengalaman sosialnya.

2.4.2. Perkembangan Psikososial

Erik Erikson telah mengembangkan pendekatan psikososial untuk perkembangan manusia. Erikson menyatakan bahwa manusia mengikuti tahap perkembangan dari sejak lahir sampai dengan kematian. Selain itu, perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Fahrudin, 2018)

Adapun tingkatan dalam delapan tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia adalah sebagai berikut. (Tungga et al., 2013)

1) Tahap *Infancy* (bayi) 0-1 Tahun – Trust vs Mistrust

Dalam tahap ini, bayi berharap untuk mendapatkan pengasuhan, kehangatan Dan ekskresi (pembuangan kotoran) yang menyenangkan. Jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat percaya dan mengembangkan asa. Akan tetapi gangguan pada tahapan ini dapat membuat anak mengembangkan rasa tidak percaya dan merasa terabaikan. Bayi yang memiliki ibu yang tidak tanggap dalam merespons tangisan kelaparannya, tau jarang

menggendongnya, bayi biasanya mengalami perasaan tidak aman dan selalu merasa curiga terhadap lingkungannya. Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya kepada orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya. Ego yang sehat akan berkembang bila perbandingan rasa percaya lebih besar daripada rasa tidak percaya, begitu pula sebaliknya. Bila anak berhasil mengatasi krisis ini maka akan mengembangkan harapan/asa.

2) Tahap *Early Childhood* (Kanak-Kanak Awal) 1-3 Tahun – Malu Vs Ragu

Dalam tahap ini anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua harusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Orang tua berusaha mengatur mereka dalam toilet training dan keterampilan yang lain seperti makan, bila anak tidak dapat melakukan sesuatu yang diharapkan orang tua, maka orang tua akan mengkritik atau menghukum anak, yang membuat anak malu atas perilaku mereka. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan pada masa ini dan akan mengembangkan kemauan.

3) Tahap *Play Age* (Masa Kanak-Kanak Awal Hingga Madya) 4-5 Tahun - Inisiatif Vs Rasa Bersalah

Anak yang berhasil melewati tahap sebelumnya, akan tahu bahwa ia merupakan individu mandiri, tetapi hanya sekedar itu. Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Selain itu, dalam tahap ini anak juga belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman sebayanya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut untuk mengejar mimpi-mimpi dan kemungkinan-kemungkinan yang ia bayangkan. Jika perasaan semacam ini tidak dihilangkan, anak tidak dapat mengambil inisiatif atau membuat keputusan, karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah anak memiliki tujuan dalam hidupnya.

4) Tahap *School Age* (Masa Kanak-Kanak Madya-Akhir) 6-11 Tahun – *Industry Vs Inferiority*

Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas, khususnya tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahap ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Disisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior (rendah diri).

5) Tahap *Puberty And Adolescence* (Masa Remaja) 12-20 Tahun – Identitas Vs Kebingungan Peran

Pada tahap ini, remaja bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda, sambil mencoba mengintegrasikannya dengan identitas yang ia dapatkan dari tahap-tahap sebelumnya. Sebagai contoh seorang anak secara sekaligus juga merupakan anak dari orang tuanya, seorang pelajar, teman dan mungkin juga seorang saudara. Penyelesaian yang sukses dari tahapan ini akan menciptakan individu yang memiliki perasaan akan diri yang jelas dan berhasil menyatukan banyak peran menjadi identitas tunggal dirinya. Erikson melihat bahwa keadaan memlukan dari masa remaja dapat menyebabkan adanya kebingungan identitas-ketidakpastian mengenai kemampuan, asosiasi dan tujuan masa depan individu. Ia menyebut kebingungan ini sebagai krisis identitas. Bila dapat melewati masa krisis tersebut maka terampilan ego yang diperoleh yang bersangkutan adalah kesetiaan.

6) Tahap *Young Adulthood* (Masa Dewasa Muda) 21-40 Tahun – Keintiman Vs Kesendirian

Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Mereka memperbolehkan orang lain untuk mengenal diri mereka dengan cara yang intim dan mendalam. Tujuan dari tahap ini adalah mencari hubungan dengan sesama yang memiliki banyak kesamaan, khususnya untuk membentuk hubungan asmara dengan pasangan. Ketidakmampuan untuk membentuk hubungan asmara dengan pasangan, ketidakmampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Beberapa orang mungkin gagal

membentuk hubungan yang intim, sehingga ia menjadi orang yang kesepian atau mulai membentuk banyak hubungan yang dangkal. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

7) Tahap *Adulthood* (Masa Dewasa Menengah) 41-65 Tahun – Generativitas Vs Stagnasi

Pada tahap ini individu mulai menyerahkan dirinya pada orang lain. Terkadang dalam bentuk seperti membesarkan dan mengasuh anak. Namun juga dapat berbentuk beberapa kegiatan lain, seperti kegiatan sosial. Idenya adalah memberikan sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generatif akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Individu seperti ini mungkin berhasil memperoleh tujuan-tujuan duniawi, tetapi dibalik kesuksesan ia merasa hidupnya tidak berarti, Bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka keterampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

8) Tahap *Maturity/Old Age* (Masa Dewasa Akhir) +65 Tahun – Intergrasi Ego Vs Keputusasaan

Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan integritas. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupannya, pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial baru.

2.4.3. Masalah-Masalah Psikososial

Masalah psikososial menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena masalah psikososial dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan kondisi sosial seseorang, tidak hanya kondisi kejiwaan dan sosial saja tapi juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Adapun masalah-masalah psikososial antara lain, sebagai berikut:

a. Kecemasan

Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Menurut Lubis (2016:14), “Kecemasan adalah perasaan yang anda alami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi”. Kecemasan yaitu suatu perasaan tidak santai dan tidak nyaman yang dimiliki oleh seseorang karena adanya suatu masalah.

Tingkat kecemasan menggambarkan sampai ditahap mana seseorang mengalami kecemasan. Jika masih ditingkat bawah hal itu menandakan bahwa kecemasan yang dialami seseorang masih belum terlalu parah, begitupun sebaliknya.

b. Depresi

Depresi biasanya diawali dengan stress yang tidak bisa diatasi. Menurut Lubis (2016:13) “Depresi adalah gangguan perasaan (efek) yang ditandai dengan efek disforik (kehilangan kegembiraan/gairah) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan”. Seseorang yang mengalami depresi biasanya orang tersebut merasa tidak berdaya, tidak memiliki semangat untuk hidup, tidak memiliki motivasi, hilangnya rasa percaya diri dan lain-lain. Adapun gejala

depresi yang terjadi pada seseorang yang mengalami depresi dapat dilihat dari segi fisik, psikis dan sosialnya.

c. Gangguan Kognitif

Gangguan kognitif merupakan gangguan dan kondisi yang mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Individu dengan masalah seperti itu akan memiliki kesulitan dengan ingatan, persepsi dan belajar.

d. Gangguan Citra Tubuh

Menurut Muhith (2015:98) “Gangguan citra tubuh adalah perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan objek yang sering kontak dengan tubuh”. Gangguan citra tubuh ialah dimana seseorang merasakan adanya perubahan pada tubuhnya, dimana citra tubuh ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik.

2.5. Konsep Perjudian

Masalah sosial sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Jika masalah sosial tidak dapat diatasi dengan baik, maka masalah sosial akan semakin parah dan keadaan akan menjadi buruk. Maka dari itu perjudian merupakan salah satu masalah sosial yang sedang marak belakangan ini yang jika tidak diatasi dengan baik maka bisa berdampak buruk bagi para penjudi.

Judi menurut Suharto dalam Kartono (2001:49) “adalah tiap-tiap permainan yang pengharapan untuk menang bergantung pada hal yang kebetulan, nasib, peruntungan yang tidak dapat direncanakan serta diperhitungkan”. (Suharya, 2019). Menurut buku patalogi sosial, para pelaku tindak kejahatan perjudian bisa lupa diri lalu sampai hati

merampas hak milik orang lain untuk dipertaruhkan di meja judi. Sebaliknya, apabila menang berjudi, hatinya senang dan menjadi sangat royal, boros, tanpa pikir, dan lupa daratan. Pola berjudi itu mendorong orang untuk selalu berebut kemenangan dan menjadikan dirinya serakah serta gila kemenangan, tetapi akibatnya mereka justru menderita banyak kekalahan. (Kartono, 2017)

Bermain judi, secara resmi atau secara hukum dianggap sebagai tindak pidana atau dianggap sebagai kejahatan. Dan jika ada individu yang bekerja dianggap “bersalah” sebab ia melakukan perjudian yang dianggap sebagai kejahatan, maka ia berhak dikeluarkan dari pekerjaannya. Selanjutnya, masyarakat umum menganggap tindak judi itu sebagai tingkah laku tidak susila, disebabkan oleh ekses-eksesnya yang buruk dan merugikan. Khususnya merugikan diri sendiri dan keluarganya, karena segenap harta kekayaan, bahkan kadangkala juga anak dan istri habis dipertaruhkan dimeja judi. Juga oleh nafsu berjudi orang berani menipu, mencuri, korupsi, merampok dan membunuh orang lain untuk mendapatkan uang guna bermain judi. (Kartono, 2017)

Ditinjau dari segi moral, judi yang bersifat untung-untungan, di samping dapat mengganggu kreativitas kerja juga mengganggu moralitas kehidupan keluarga dan masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi pun saat ini sering menjadi korban dari perjudian ini.

Ada banyak negara yang melegalisasi bentuk-bentuk pertaruhan dan perjudian, misalnya negara Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Belgia, Kanada, India, Italia, Kuba, Meksiko Dan Monako. Alasan utamanya ialah meja-meja judi itu menjadi sumber penghasilan negara dan pemasukan uang miliar dan dolar yang tidak kunjung

kering. Namun, banyak pula negara yang melarang perjudian dengan memberikan sanksi keras, disebabkan oleh pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh perjudian antara lain berupa: kriminalitas, alkoholisme, kecanduan bahan narkotik dan prostitusi. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan judi secara diam-diam dan ilegal terus berkembang dalam berbagai bentuk. Beribu-ribu agen judi dan berjuta-juta pemain judi ikut bertaruh dalam pertandingan. Walaupun permainan judi itu bersifat informal, namun kenyataannya dilindungi oleh organisasi-organisasi dan oknum-oknum resmi. Biasanya ada backing berupa kekuatan bersenjata, premanisme sebagai pelindung dan penjamin, oknum-oknum pejabat dan polisi.

Seiring berkembangnya zaman, teknologi pun ikut berkembang bahkan kian melesat. Internet pun sudah mudah diakses dimana saja dan kapan saja. Internet memang benar-benar membawa banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun seiring berjalannya waktu, penggunaan internet tersebut banyak yang dengan mudahnya disalah gunakan oleh pihak-pihak tertentu yang hanya ingin mencari keuntungan. Salah satu dampak kemajuan teknologi dan komunikasi ini ialah salah satunya terdapat pada perjudian yang dilakukan secara *online* atau biasa dikenal dengan sebutan judi *online*. Pada awalnya teknologi ini hanya menawarkan permainan atau *games online* yang dapat diakses melalui *smartphone* yang dilengkapi dengan layanan internet, namun kini hal itu dikembangkan menjadi sebuah permainan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi para pemainnya yang disebut dengan judi *online*.

Judi *online* adalah suatu bentuk permainan dari judi yang dimainkan secara *online* dengan menggunakan komputer atau telepon genggam/android serta di akses melalui penggunaan jaringan dari internet. Dalam permainan judi *online* ini, seluruh proses dilakukan secara *online* baik taruhannya, permainannya hingga pengumpulan dananya. Dalam kasus judi *online* ini, para penjudi akan diharuskan untuk melakukan deposit dimuka sebelum permainan dimulai. Hal ini berarti para penjudi harus melakukan pembayaran berupa *transfer* sejumlah uang melalui *website* judi tersebut dan Jika menang, maka uang hasil dari taruhan tersebut dikirimkan melalui transfer bank dan kebalikannya, jika kalah maka koin tersebut akan berkurang.

Ada sebagian masyarakat yang menerima dan senang melakukan judi, dan dilain pihak terdapat juga yang tidak senang dan menolaknya bahkan sampai menjauhi dan menganggap judi sebagai perbuatan yang terkutuk. Masyarakat yang demikian ini menghendaki kehidupan yang baik dan bersih dari segala perbuatan yang dipandang kurang baik atau tidak patut dilakukan. Dengan demikian, dalam buku Konstruksi Penanggulangan Perjudian di Indonesia, perjudian didalam kehidupan masyarakat sehari-hari dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Golongan pertama, yaitu masyarakat yang senang atau menerima perjudian
2. Golongan kedua, yaitu masyarakat yang tidak senang dan menolak perjudian

Golongan pertama ini merupakan tipe masyarakat yang menerima adanya judi tanpa menghiraukan akibat-akibat yang ditimbulkan baik pada dirinya maupun pada masyarakat. Karena mereka hanya memandang dan memperhatikan dari segi keuntungannya saja, dan mereka menerima judi sebagai salah satu diantara jalan

keluar untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Golongan pertama ini beranggapan bahwa masalah judi dipandang sebagai perbuatan yang biasa, bahkan merupakan mata pencaharian sehari-hari, dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya dengan melalui permainan judi.

Dengan berfikir dari segi ekonomis memang tepat sekali untuk mempercepat masuknya atau hasil yang dimaksudkan, dengan perjudian uang mengalir gampang sekali. Inilah pandangan atau penilaian bagi golongan yang senang dan menerima kehadiran judi, yang dititik beratkan pada segi keuntungannya saja tanpa menghiraukan akibat negatifnya.

Golongan kedua yaitu yang tidak senang atau menolak adanya judi. Golongan ini bertitik tolak pada kebiasaan-kebiasaan hidup tanpa membawa akibat yang bersifat negatif, termasuk permainan judi, karena ingin yang baik. Judi merupakan suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan aturan-aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Semua akibat-akibat yang ditimbulkan judi, jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai, tidak ada manfaatnya lagi atau dengan kata lain merehabilitasi masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh atau akibat-akibat negatif dari perjudian. Mereka beranggapan pula bahwa tidak ada orang kaya dari judi. Demikianlah pandangan atau penilaian masyarakat yang menolak adanya judi. Dan dititik beratkan pada akibat-akibat negatifnya, disamping karena judi merupakan pantangan yang tidak boleh dilakukan dan harus di jauhi. (Rosidah, 2016)

2.5.1. Macam-macam Judi *Online*

Adapun Macam-macam perjudian *online* diantaranya:

a. Poker

Permainannya menggunakan kartu remi dengan perangkat sistem *online* yang telah tersebar diseluruh Negara di dunia dengan tujuan memanjakan para pecinta judi, sedangkan cara mainannya dengan melihat kartu yang sama, warna yang sama, serta nomor kartu yang berurut dan tanda warna sama, dan jika menang chip yang dimenangkan dari hasil permainan poker tersebut bisa dijual ke agen chip yang ada di warung internet atau dengan sesama teman yang hobby dengan permainan poker, dengan harga yang telah ditentukan pasaran harga di kalangannya bermain poker.

b. Point Blank

Point blank merupakan perangkat permainan yang menggunakan sistem *online* dengan cara bermain Petulangan pertempuran, jika seorang pemain banyak melakukan misi pertempuran yang berhasil, maka pangkat atau levelnya secara langsung akan meningkat seperti pangkat dalam militer, jika level atau pangkatnya tinggi, Point blank biasa dijual dengan harga ratusan sampai dengan jutaan rupiah.

c. Taruhan Bola

Taruhan bola merupakan suatu permainan yang sangat populer di abad ini, judi bola yang dibahas disini ialah yang menggunakan sistem *online*. judi bola menggunakan sistem *online* ini cenderung dikategorikan dengan pecinta judi dari kalangan menengah atas, karena sistem taruhan mewajibkan saham kepada agen taruhan yang ingin di naungi dengan menggunakan kartu kredit atau ATM, dan agen

judi yang terkenal saat ini antara lain : SBOBET, IBCBET, serta MABOSBET. Ketiga tempat taruhan tersebut, merupakan agen judi bola dan segala permainan judi yang bersangkutan dengan semua olah raga dan angka (togel dan kim).

d. Togel Online

Togel *online* merupakan permainan tebak angka dengan hasil kelipatan yang diterima sangat menjanjikan jika angka yang kita tebak itu benar. Perjudian semi modern merupakan permainan judi yang menggunakan peralatan yang hampir bisa dikatakan moderen seperti: bilyard, dan balapan motor secara liar. Sedangkan perjudian dengan cara tradisional sering kita lihat dengan menggunakan alat yang sangat manual dan tradisional seperti: batu domino, kartu remi, togel, kupon hadiah, dadu, sabung ayam, Pacu kuda, pacuan merpati, pacuan anjing, adu kambing, adu kerbau, adu babi, balap sepeda dan kelereng.

e. Slot

Permainan judi slot ini sering disebut dengan “jual buah” entah sebutan ini bermula dari mana bisa jadi sebutan ini untuk menutupi konotasi buruk dari kata judi atau mengenai permainannya yang menggunakan ikon buah untuk simbol permainannya. Judi slot juga marak dilakukan oleh kalangan anak muda dikarenakan berbeda dengan jenis judi lainnya seperti judi bola, poker, atau point blank yang harus ada beberapa pemain serta diperlukannya taktik dan strategi untuk memainkannya. Berbeda halnya dengan judi slot yang hanya bermain dengan mesin tanpa banyak pemain dan tanpa menunggu momen karena bisa dimainkan kapan saja sehingga judi

slot ini marak dilakukan dikalangan remaja dan judi slot inilah yang penulis jadikan sebagai penelitian dalam skripsi ini.

2.5.2. Penyebab Perjudian Di Masyarakat

Dapat dipahami, bahwa apabila rakyat khususnya rakyat kecil dan miskin merasa tidak pantas akan hari esoknya dan tidak pasti bahwa dengan usahanya yang wajar mereka itu bisa memperoleh hasil yang seimbang, salah satu mekanisme untuk mendapatkan keseimbangan perasaan ialah berjudi.

Selain itu, apabila mereka tidak mendapatkan perlindungan keamanan dari pihak yang berwajib (dalam hal ini pemerintah) dalam usahanya mempertahankan hidup sehari-hari, pastilah mereka melakukan banyak tindakan spekulatif dan berjudi, yang kemudian bisa berkembang menjadi deviasi situasional atau primer. Apabila pola tingkah laku judi itu kemudian dijadikan alat untuk “memecahkan” kesulitan hidup sehari-hari, berkembanglah pola judi itu menjadi deviasi sekunder. (Rosidah, 2016)

Faktor penyebab maraknya fenomena judi online tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Tentunya alasan dibalik maraknya fenomena judi *online* ini membuat banyak remaja yang tergiur dengan permainan yang dapat merugikan moral anak muda saat ini & merugikan masa depan bangsa. Selain faktor penyebab judi *online* diatas, berikut adalah beberapa alasan yang mendasari bangkitnya Perjudian *Online*:

a. Lingkungan sosial yang ramah

Lingkungan sosial adalah suatu keadaan dimana terjadi interaksi sosial antara anggota suatu kelompok masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa ramah lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku seseorang, baik lingkungan ramah dapat diciptakan di sekitar atau kawasan sekolah, tempat kerja maupun lingkungan masyarakat. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial berbeda. Meskipun sebagai orang dewasa seseorang mungkin lebih bergantung pada teman, namun perhatian, pengawasan dan bimbingan dari lingkungan keluarga dan sekolah tetap diperlukan.

b. Kemudahan mengakses game *online*

Kemudian penyebab selanjutnya yang juga cukup besar pengaruhnya terhadap maraknya judi *online* di seluruh kalangan ialah mudahnya akses permainan tersebut. Karena akses game *online* yang mudah membuat seseorang yang tertarik memainkannya hanya dengan *smartphone*, kuota internet dan tentunya modal untuk bisa memainkannya dimana saja, kapan saja, di mana saja dan karena kemudahan penggunaan ini, banyak remaja yang ceroboh dengan waktu mereka, lebih memilih untuk fokus pada permainan daripada pekerjaan yang seharusnya mereka lakukan, seperti menulis, membantu orang tua mereka dan ke sekolah.

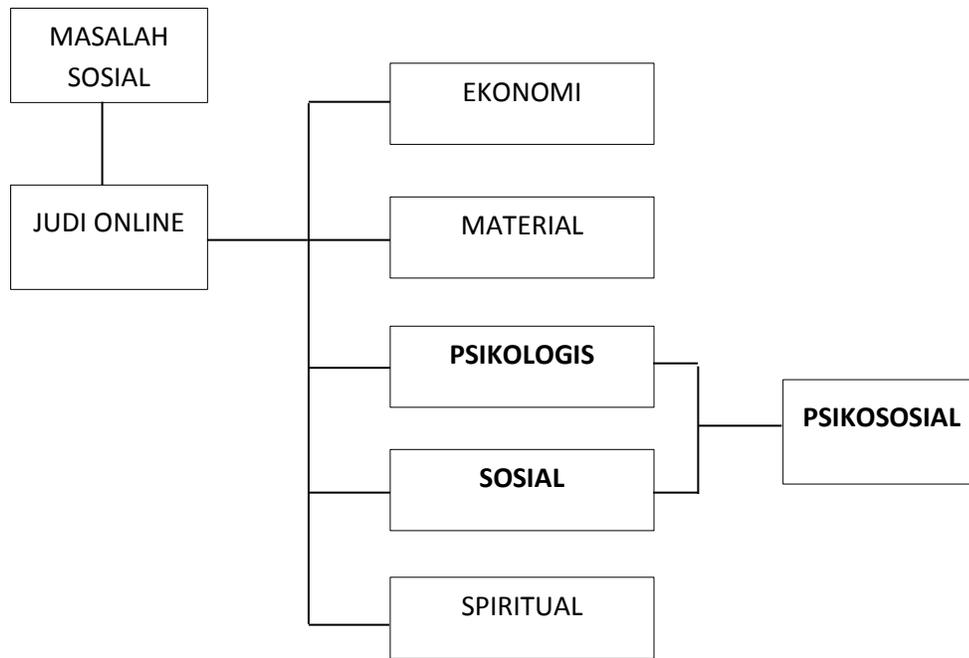
c. Menghasilkan Uang

Faktor ini juga yang menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap kalangan karena bisa menguntungkan jika bisa menang dalam permainan judi *online* dan tidak sedikit

dari mereka yang rela merogoh kocek yang tidak sedikit dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, para pemain sering melihat jenis perjudian ini sebagai cara untuk menghasilkan uang dengan cepat tanpa melihat nilai dan standar yang berlaku di masyarakat. Lalu penjudi *online* juga merasa sulit untuk meninggalkan aktivitas ini karena berpikir selalu ada peluang untuk menang. Pemain biasanya sangat yakin akan kemenangannya, padahal peluangnya sangat tipis, karena kepercayaan yang ada hanyalah ilusi yang datang dari pikirannya sendiri. (Lubis et al., 2023)

Judi adalah perbuatan berbahaya, karena dampaknya seseorang yang baik dapat menjadi jahat, seseorang yang giat dan taat dapat menjadi jahil, malas bekerja, malas menjalankan ibadah, dan terjauh hatinya dari mengingat Allah. Dia jadi orang pemalas, pemaarah, matanya merah, badannya lemas dan lesu dan hanya berangan-angan kosong. Dengan sendirinya akhlaknya rusak, tidak mau bekerja mencari rezeki dengan jalan yang baik dan selalu berharap mendapatkan kemenangan. Dalam sejarah perjudian, tidak ada orang kaya karena berjudi. Malah sebaliknya yang terjadi, banyak orang yang kaya tiba-tiba jatuh miskin karena judi, banyak pula rumah tangga yang aman dan bahagia tiba-tiba hancur karena judi.

2.6. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual

